

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PETERNAK DALAM MENINGKATKAN USAHA SAPI PERAH DI KECAMATAN CENDANA KABUPATEN ENREKANG

Rahmawaty A.Nadja¹, Hikmawaty², Andi Sitti Halimah³

¹⁾Departmen Agribisnis, Universitas Hasanuddin

²⁾Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat

³⁾PPs Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare

e-mail: ashalimagaansill@gmail.com

Abstrak

Perilaku peternak menjadi aspek yang cukup menentukan dalam usaha peningkatan usaha ternak sapi perah, disamping aspek teknis dan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku peternak dalam meningkatkan usaha sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Penentuan responden dilakukan secara random terhadap 72 orang peternak. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu pengetahuan (X1), pasar (X2), asuransi (X3), dan regulasi pemerintah (X4) terhadap perilaku peternak (Y) secara parsial dan simultan. Melalui SPSS24, hasil analisis menunjukkan beberapa variabel tersebut mempengaruhi perilaku peternak dalam meningkatkan usaha sapi perah di wilayah ini, meski faktor regulasi pemerintah bukan menjadi faktor utama.

Kata kunci: Perilaku Peternak, Asuransi Ternak, Sapi Perah

Abstract

Breeder behavior is a fairly decisive aspect in efforts to increase the dairy cattle business, in addition to technical and socio-economic characteristics. This study aims to determine the effect of several factors that influence the behavior of farmers in increasing the dairy cattle business in Cendana District, Enrekang Regency. Respondents were selected randomly from 72 breeders. The data collected was analyzed using multiple linear regression to assess the effect of each independent variable, namely knowledge (X1), market (X2), insurance (X3), and government regulations (X4), on farmer behavior (Y) partially and simultaneously. Through SPSS24, the analysis results show that some of these variables influence the behavior of farmers in increasing the dairy cattle business in this region, even though government regulations are not the main factor.

Keywords: Breeder Behavior, Livestock Insurance, Dairy Cows

PENDAHULUAN

Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia cenderung mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan penduduk serta peningkatan kesadaran akan kebutuhan gizi yang didukung oleh peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Aziz dkk., 2020). Oleh karena itu, peningkatan pembangunan sub sektor peternakan harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga kesejahteraan peternak dapat terus ditingkatkan (Nurdiansyah dkk., 2020). Kegiatan usaha peternakan sapi perah di wilayah pedesaan tentu diharapkan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian di masyarakat terkhusus bagi peternak (Rusdiana dan Suharsono, 2019).

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Secara umum pengelolaan ternak sapi perah oleh petani masih dilakukan secara tradisional dan didominasi oleh skala kecil dengan kepemilikan ternak 2-4 ekor. Menurut Swastika dkk. (2005) dalam Aziz dkk. (2020) menunjukkan bahwa sekitar 64 persen produksi susu nasional disumbangkan oleh usaha ternak sapi perah skala kecil, sisanya diproduksi oleh usaha ternak sapi perah skala menengah dan skala besar. Skala usaha yang kecil tersebut mengakibatkan kurang efisiennya usaha ternak sapi perah yang dilakukan sehingga peternak tidak memiliki posisi tawar yang tinggi, justru mengakibatkan timbulnya perilaku monopsoni dalam memasarkan produk dan peternak hanya sebagai price taker (Oktariani, 2014).

Produktivitas sapi perah yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas genetik ternak, pakan, periode laktasi, frekuensi pemerahan, masa kering kandang dan

kesehatan. Menurut Listiyowati dkk. (2021), pakan merupakan penentu produksi susu baik kualitas maupun kuantitasnya, tata cara pemerahan, sistem perkandangan, sanitasi dan penyakit. Pengetahuan yang baik tentang hal ini menjadi salah satu bagian perilaku yang menentukan usaha ternak sapi perah. Sukma dkk. (2020) berpendapat bahwa untuk mendorong peningkatan skala usaha ternak sapi perah diperlukan tingkat penguasaan terhadap aspek kegiatan pemeliharaan serta aspek management usaha sehingga akan lebih banyak peternak yang mengarah sebagai peternak sapi perah yang profesional. Sedangkan pengetahuan yang dimaksudkan dalam komponen perilaku peternak adalah kebutuhan informasi dalam beternak termasuk aturan pemerintah dan permintaan pasar yang menjadi faktor penunjang keberhasilan dalam beternak sapi perah (Fauzi dkk., 2015).

Sebagai wilayah yang cukup potensial memanfaatkan lahan pertanian, Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang juga terkendala dengan perilaku peternak yang belum optimal dalam mengembangkan usaha sapi perah mereka. Kondisi ini sangat disayangkan mengingat susu yang diproduksi menjadi olahan khas Kabupaten Enrekang, yaitu dangke. Beberapa peternak tidak menjadikan usaha sapi perah sebagai kegiatan utama mereka, karena dianggap belum berkontribusi besar terhadap kesejahteraan peternak. Hasil penelitian Nainggolan (2017) menjelaskan kelayakan usaha ternak sapi perah dianggap dapat menguntungkan jika peternak memiliki lebih dari 3 ekor sapi yang sedang laktasi. Kepemilikan sapi yang rendah di wilayah ini juga tidak terlepas dari faktor teknis dan sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap pola pengembangan peternakan sapi perah. Fadli dkk. (2022) mengatakan usaha peternakan sapi perah yang belum dikelola secara serius dan masih bersifat sampingan sehingga dampak ekonomi yang diperoleh masih kecil, dan hal ini tidak luput dari pengaruh aspek perilaku peternak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan dengan mempertimbangkan jumlah peternak di wilayah tersebut cukup banyak. Dengan menggunakan rumus Slovin, diketahui jumlah responden sebagai sampel sebanyak 72 orang peternak. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, yaitu dengan menganalisis hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, \dots, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y), apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

- Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
- a = Konstanta
- b_1 = Koefisien regresi dari variabel Pengetahuan
- b_2 = Koefisien regresi dari variabel Pasar
- b_3 = Koefisien regresi dari variabel Asuransi
- b_4 = Koefisien regresi dari variabel Regulasi Pemerintah
- X_1 = Pengetahuan
- X_2 = Pasar
- X_3 = Asuransi
- X_4 = Regulasi Pemerintah

Analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS24 sehingga akan diperoleh hasil uji F dan uji t. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat adalah dengan membandingkan F hitung dengan F Tabel. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Tapi jika signifikan $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan pengaruh secara parsial digunakan uji t untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu pengetahuan (X_1), pasar (X_2), asuransi (X_3), dan regulasi pemerintah (X_4) terhadap variabel terikat, dalam hal ini perilaku peternak sapi perah di wilayah ini. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t Tabel. Jika probabilitas $< 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas, dan jika

> 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Perilaku peternak dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai motivasi peternak sapi perah di Kecamatan Cendana dalam meningkatkan usaha ternak mereka. Ada empat variabel yang dipilih yaitu pengetahuan, pasar, asuransi, dan regulasi Pemerintah; yang dianggap cukup representatif dalam menilai upaya peternak sapi perah di daerah tersebut (DJPKH, 2015). Hasil analisis regresi untuk penelitian ini menunjukkan pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku peternak, baik secara simultan maupun secara parsial.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 ^a	.182	.134	.98804	1.717

a. Predictors: (Constant), Regulasi, Pasar, Pengetahuan, Asuransi

b. Dependent Variable: Perilaku Peternak

Tabel 1 menunjukkan nilai (R square) = 0.182, artinya pengaruh variabel pengetahuan, pasar, asuransi, dan regulasi pemerintah terhadap pendapatan nelayan hanya 18.2%, sedangkan sebesar 81,8 % dipengaruhi oleh faktor -faktor lain diluar model. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Jika R² yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika R² mendekati 0 (nol), maka semakin lemah variabel-variabel independen menerangkan variabel dependen (Dahlan, 2014). Artinya berapa persen variabel perilaku peternak (Y) dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan (X1), pasar (X2), asuransi (X3), dan (X4) regulasi pemerintah.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Terhadap Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.593	4	3.648	3.737	.008 ^b
	Residual	65.407	67	.976		
	Total	80.000	71			

a. Dependent Variable: Perilaku Peternak

b. Predictors: (Constant), Regulasi, Pasar, Pengetahuan, Asuransi

Tabel 2 menunjukkan pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 3.737 dengan signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ menunjukkan bahwa keempat variabel (Pengetahuan, Pasar, Asuransi, dan Regulasi Pemerintah) secara bersama-sama mempengaruhi perilaku peternak Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Terhadap Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	16.863	2.269		7.431	.000
Pengetahuan	-.107	.053	-.226	-2.003	.049
Pasar	.108	.053	.235	2.037	.046
Asuransi	.134	.060	.256	2.224	.030
Regulasi	.110	.070	.176	1.573	.121

a. Dependent Variable: Perilaku Peternak

Hasil pada Tabel 3 juga menunjukkan persamaan regresi dari koefisien variabel pengetahuan, pasar, asuransi, dan regulasi pemerintah adalah :

$$Y = 16.863 - 0.107X1 + 0.108X2 + 0.134X3 + 0.110X4$$

Keterangan:

Y = Perilaku Peternak

X1 = Pengetahuan

X2 = Pasar

X3 = Asuransi

X4 = Regulasi Pemerintah

Interpretasi model persamaan tersebut dapat menggambarkan hubungan antara perilaku kinerja dengan pengetahuan, pasar, asuransi, dan regulasi pemerintah adalah hubungan yang positif. Yaitu, Jika X naik (pengetahuan, pasar, asuransi, dan regulasi pemerintah) naik, maka Y (perilaku kinerja) juga akan naik. Tanpa dipengaruhi nilai X, rata-rata Y adalah 16.863 dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil regresi Tabel 3 menjelaskan secara parsial masing-masing variabel penelitian dapat diketahui bahwa :

1. Nilai yang diperoleh untuk variabel pengetahuan adalah -2.003 dan signifikansi sebesar 0,049. Karena t-hitung lebih besar ($2.003 > 1.66629$) dan signifikansi α ($0,049 < 0,05$) maka H0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku peternak. Koefisien regresi untuk variabel pengetahuan adalah -0,107. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengetahuan 1% maka akan meningkat pula perilaku peternak sebesar 0.107% dengan asumsi variabel lain adalah tetap (konstan). Hal tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan positif dengan perilaku peternak, atau dengan kata lain semakin banyak pengetahuan peternak terkait aktivitas usahanya, maka perilaku peternak yang bersangkutan akan lebih baik dalam mengelola usaha ternak sapi perah di daerah ini.
2. Nilai yang diperoleh untuk variabel pasar adalah sebesar 2.037 dengan signifikansi sebesar 0.046. Karena t-hitung $>$ t-tabel ($2.037 > 1.66629$) dan signifikansinya $<$ α ($0.046 < 0,05$), maka H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasar berpengaruh positif terhadap perilaku peternak. Koefisien regresi untuk variabel ini adalah 0.108 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi perubahan pasar sebesar 1%, maka perilaku peternak akan berubah sebesar 0.108 % dengan asumsi variabel konstan.
3. Nilai yang diperoleh untuk variabel asuransi adalah sebesar 2.224 dengan signifikansi sebesar 0.030. Karena t-hitung $>$ t-tabel ($2.224 > 1.66629$) dan signifikansinya $<$ α ($0.030 < 0,05$), maka H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasar berpengaruh positif terhadap perilaku peternak. Koefisien regresi untuk variabel ini adalah 0.134 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi perubahan pasar sebesar 1%, maka perilaku peternak akan berubah sebesar 0.134 % dengan asumsi variabel konstan.
4. Nilai t-hitung yang diperoleh untuk variabel regulasi pemerintah adalah 1.573 dan signifikansi sebesar 0.121. H0 diterima karena nilai t-hitung $<$ t-tabel ($1.573 < 1.66629$) dan signifikansi $>$ α

(0.121 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan jika regulasi pemerintah tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil regresi yang diperoleh melalui uji F menunjukkan variabel pengetahuan (X1), pasar (X2), asuransi (X3), dan regulasi pemerintah (X4) terhadap perilaku petani (Y). Keempat variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengetahuan (X1)

Hasil analisis dari penelitian ini menggambarkan bahwa pengetahuan petani terkait pemeliharaan sapi perah di Kecamatan Cendana cukup berpengaruh terhadap usaha ternak sapi perah di daerah ini. Meski pengetahuan yang mereka miliki masih bersifat autodidak, namun mereka mampu untuk mengembangkan usaha sapi perahnya. Terbukti dari beberapa responden yang mengakui jika jumlah sapi perahnya berkembang baik 5-6 ekor bahkan ada responden yang memiliki sapi perah 15-30 ekor. Mereka juga mengakui keterbatasan kandang sehingga peternak cukup memanfaatkan tanah yang mereka miliki. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa tidak semua praktik dapat diwujudkan dalam tindakan. Hal ini karena untuk terwujudnya suatu tindakan diperlukan beberapa faktor seperti adanya fasilitas, sarana, dan prasarana, dan faktor sosio-ekonomi, sehingga tingkat pengetahuan, sikap dan praktik peternak perlu ditingkatkan.

Pemeliharaan sapi perah masih di daerah ini, masih menggunakan teknologi yang bersifat sederhana, dimana pengetahuan pemeliharaan sapi perah peternak masih didapat secara turun temurun, dan merupakan usaha sampingan. Setiap usaha mengharapkan keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan faktor - faktor produksi termasuk pengetahuan cukup yang dimiliki para peternak. Pengetahuan peternak mengenai pemeliharaan ternak sapi perah dapat diperoleh dari penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Enrekang. Menurut DJPKH (2015), melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan terhadap peternak di wilayah ini, mereka dapat menambah pengetahuan budidaya sapi perah, jenis pakan yang cocok, teknologi inseminasi, mengetahui kesehatan ternak dari tampilan fisik, dan yang terpenting adalah tatacara pemerahan susu yang tepat. Sosialisasi DJPKH melalui pemerintah setempat dilakukan dengan memanfaatkan forum pertemuan masyarakat khususnya peternak di Kecamatan Cendana.

Pasar (X2)

Hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang menjadi konsumen dari dangke, baik mereka yang menetap di Kabupaten Enrekang atau mereka yang sekadar melewati daerah ini. Hal ini menjadi alasan utama peternak sapi perah untuk tetap dan hanya menjual susu sapi yang sudah diolah menjadi dangke daripada menjual susu segar. Produk ini bahkan lebih dikenal sebagai makanan khas yang juga biasa disajikan untuk menerima tamu kehormatan dari lain daerah. Banyaknya permintaan diakui responden sebagai salah satu alasan mereka tetap menjual susu dalam bentuk olahan dangke. Staton (2011) mengatakan bahwa penjualan produk olahan berorientasi jangka pendek, berdasarkan permintaan pasar, tekanannya pada kebutuhan penjual serta laba volume penjualan, dan berakhir pada kepuasan konsumen.

Asuransi (X3)

Variabel ini terkait dengan program pemerintah dalam mengembangkan ternak sapi, termasuk sapi perah. Responden mengaku jika mengikuti program asuransi karena dinilai menguntungkan dengan preminya disubsidi pemerintah dan selain itu, tentu saja ternaknya dilindungi. Jadi, kalau ada sapi mati kena penyakit, peternak tidak perlu khawatir karena akan diganti oleh asuransi (Kementerian Pertanian, 2017). Dengan telah diasuransikan sapi perah milik peternak, mereka sebenarnya bisa tenang tidak takut ternaknya hilang dan bisa mengganti dengan ternak baru. Sapi yang hilang akan diganti dengan perusahaan asuransi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Keuntungan atas program ini cukup dimanfaatkan oleh peternak di Kecamatan Cendana sehingga menurut responden, usaha ternak mereka bisa meningkatkan pendapatannya.

Regulasi Pemerintah (X4)

Responden mengakui jika mereka kurang memahami kebijakan atau program pemerintah mengenai usaha ternak sapi perah di daerah ini. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya jumlah populasi ternak sapi perah di Kecamatan Cendana. Kurangnya komunikasi dengan instansi terkait menyoal pengembangbiakan sapi perah, teknologi inseminasi, pengelolaan bantuan untuk para peternak, termasuk pakan yang penting bagi ternak. Responden mengatakan bahwa campur tangan pemerintah melalui Dinas Peternakan, sangat diperlukan oleh para peternak khususnya yang memiliki

pengetahuan tentang ternak sapi perah sangat terbatas. Menurut Suryadi (2011), pemerintah bertanggung jawab dalam meningkatkan pendapatan masyarakat intervensi berbagai program pembangunan agar masyarakat dapat mencapai tingkat kemampuan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Regulasi pemerintah diharapkan bisa memihak keberlangsungan usaha ternak di daerah ini karena menurut responden, kebijakan atau program pemerintah harus diketahui dan dipahami oleh peternak. Mereka menyangkan jika usaha mereka dari penjualan dangke tidak mendapatkan perhatian yang lebih, karena selama ini mereka berupaya mengembangkan produk olahan sapi perah menjadi makanan khas daerah mereka. Meski demikian, responden pun mengakui jika Pemerintah Daerah melalui Dinas Peternakan setempat cukup intens menanggapi keluhan peternak berkaitan dengan usaha ternak mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku peternak ditentukan oleh pengetahuan usaha ternak sapi perah, permintaan pasar terhadap olahan susu sapi - dangke, dan adanya asuransi penggantian ternak sapi perah yang terserang penyakit atau kecelakaan lainnya. Sedangkan regulasi pemerintah terkait peningkatan usaha ternak sapi perah di daerah ini tidak menjadi variabel utama dalam menentukan perilaku peternak dalam usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, G.A., Kartawan & Rahmat, B. 2020. faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengembangan Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. *Agribusiness System Scientific Journal* 1(1) 15-29 <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/assj/article/download/2595/1584#>
- [DJPKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. *Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Jembrana*. Ditjennak, Jakarta(ID).
- Fadli, M.K., Gustiana, C., Saragih, F.H. & Basriwijaya, K.M.Z. 2022. Pengaruh Aspek Perilaku Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Aceh (Bos-Bibos) Di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. *Jurnal Inovasi Pertanian* 2(11) : 3709-3718 <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1413/1103>
- Fauzi, M., Sulistyati, M. & Winaryanto, S. 2015. Hubungan Perilaku Komunikasi Interpersonal Dengan Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Informasi Peternak Dalam Beternak Sapi Perah. *Student e-Journals* 4(3) 1-11 <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/7118>
- Kementerian Pertanian, 2017. *Peternak Sapi Perah Didorong Ikut Asuransi, Ini Rasionalisasinya*. <http://Bisnis.com/Bidang> Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan. Diakses 7 Agustus 2019.
- Listiyowati, A.A., Cahyono, D.S. & Sumaryanto. 2021. Perubahan Perilaku Peternak Sapi Perah Terhadap Penggunaan Tepung Daun Sirih Untuk Mencegah dan Mengobati Mastitis di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu* 3(4) : 13-23 <https://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/jppt/article/view/720>
- Nainggolan, R.R.E. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja* 7(2) : 127-138 <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIWPB/article/view/96/73>
- Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Edisi II. Rineka Cipta, Jakarta
- , 2010. *Promosi Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurdiansyah, I., Suherman, D. & Putranto, H.D. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis* 1(2) 64-72 https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/article/view/13609
- Oktariani, A., Daryanto, A. & Fahmi, I. 2016. The Competitiveness Of Dairy Farmers Based Fresh Milk Marketing on Agro-Tourism. *International Journal of Animal Health and Livestock Production Research* 2(1): 18-38 <https://www.eajournals.org/wp->

- content/uploads/The-Competitiveness-of-Dairy-Farmers-Based-Fresh-Milk-Marketing-On-Agro-Tourism.pdf
- Rusdiana, S.& Suharsono. 2019. Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak. *Agroekonomika* 8(1) : 36-50
<https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/5111>
- Staton, William. J. 2011. [http:// id. shvoong. Com / writing – and –speaking / presenting / 2069513 – perbedaan – pemasaran - dan penjualan/#ixzz1LMUTKm9](http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2069513-perbedaan-pemasaran-dan-penjualan/#ixzz1LMUTKm9). Diakses pada tanggal 1 Oktober 2022
- Sukma, L.A., Suparta, N. & Suparta, G. 2020. Analisis Hubungan Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Pagerwojo Tulungagung Jawa Timur. *Jurnal Peternakan Tropika* 8(3) : 502-515
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/download/63697/36319/>
- Suryadi, A. 2011. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Edisi III. PT. Alumni, Bandung.